

MAKNA TOLERANSI BERAGAMA MENURUT SISWA PADA LINGKUNGAN SEKOLAH MULTIKULTURAN

Hilyan Nafisa*, Nur Baiti, Refiansyah Mafthuhul, Ahmad Divka

Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: hillyannafisa7@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article History: Received: 21-June. 2026 Revised: 24-June. 2026 Accepted: 29-June.2026 Keywords: Toleransi Beragama, Sekolah Multikultural, Persepsi Siswa, Fenomenologi, Harmoni Sosial	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna toleransi beragama menurut persepsi siswa di lingkungan sekolah multikultural. Toleransi beragama merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam, terutama di Indonesia sebagai negara dengan tingkat keberagaman agama dan budaya yang tinggi. Sekolah multikultural menjadi ruang strategis bagi siswa untuk memaknai, memahami, dan mengamalkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), dan observasi partisipan terhadap siswa SMA di salah satu sekolah multikultural di Jakarta. Informan dipilih secara purposive sampling dengan mempertimbangkan latar belakang agama yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memaknai toleransi beragama tidak sekadar sebagai "sikap saling menghargai" atau "tidak mengganggu keyakinan orang lain", melainkan sebagai sikap aktif yang mencakup pemahaman mendalam terhadap perbedaan, empati antar umat beragama, serta kerja sama dalam kegiatan sekolah yang bersifat lintas agama. Toleransi bagi siswa juga bermakna sebagai bentuk penghargaan terhadap hak kebebasan beragama serta upaya mencegah prasangka dan diskriminasi. Faktor pendukung toleransi meliputi pendidikan agama yang inklusif, teladan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler bersama, sementara tantangan utama berasal dari pengaruh media sosial dan stereotip keluarga. <i>This study aims to explore the meaning of religious tolerance according to students' perceptions in a multicultural school environment. Religious tolerance is one of the essential pillars in a diverse society, especially in Indonesia, a country with high levels of religious and cultural diversity. Multicultural schools serve as a strategic space for students to understand, interpret, and practice tolerance in their daily lives. The research employs a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews, focus group discussions (FGD), and participant observations involving high school students at a multicultural school in Jakarta. Informants were selected using purposive sampling, considering their diverse religious backgrounds. The findings reveal that students interpret religious tolerance not merely as "mutual respect" or "not disturbing others' beliefs," but as an active attitude that includes deep understanding of differences, empathy among religious communities, and collaboration in interfaith school activities. For students, tolerance also means respecting the right to freedom of religion and efforts to prevent prejudice and discrimination. Supporting factors for tolerance include inclusive religious education, teachers' role models, and joint extracurricular activities, while the main challenges come from the influence of social media and family stereotypes.</i>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang sangat majemuk merupakan salah satu negara paling beragam di dunia, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Dengan diakuiannya enam agama resmi dan berbagai aliran kepercayaan, keberagaman ini seharusnya menjadi kekayaan bangsa. Namun, realitas menunjukkan bahwa keberagaman sering kali menjadi tantangan, terutama dalam membangun toleransi antar umat beragama. Berbagai kasus intoleransi, konflik berbasis agama, hingga ujaran kebencian yang marak di media sosial menunjukkan bahwa toleransi beragama masih menjadi isu krusial yang perlu terus diperkuat. Sekolah

sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan pemahaman generasi muda terhadap toleransi. Sekolah multikultural, yang siswanya berasal dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan budaya, menjadi laboratorium sosial yang ideal untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi.

Di lingkungan ini, siswa setiap hari berinteraksi dengan teman yang berbeda keyakinan, sehingga mereka memiliki pengalaman langsung dalam memaknai toleransi beragama. Meskipun banyak penelitian tentang toleransi beragama telah dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada perspektif guru, kebijakan pendidikan, atau analisis regulasi pemerintah. Hanya sedikit penelitian yang mendalami makna toleransi beragama menurut perspektif siswa itu sendiri, padahal siswa adalah subjek utama yang langsung merasakan dan mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pemahaman siswa terhadap toleransi sering kali berbeda dengan definisi yang diajarkan di kelas. Bagi sebagian siswa, toleransi mungkin hanya diartikan sebagai “tidak mengganggu”, sementara bagi yang lain merupakan sikap aktif berupa empati, kerjasama, dan saling menghargai perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan makna toleransi beragama menurut persepsi siswa pada lingkungan sekolah multikultural.

Secara khusus, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan: Bagaimana siswa memaknai toleransi beragama? Faktor apa saja yang memengaruhi pemaknaan mereka? serta Bagaimana bentuk toleransi beragama yang mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah? Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang pemahaman generasi muda terhadap toleransi beragama. Dengan memahami perspektif siswa, diharapkan dapat dirumuskan strategi pendidikan yang lebih efektif untuk memperkuat nilai toleransi di sekolah-sekolah multikultural.

Pada akhirnya, penguatan toleransi beragama di kalangan pelajar diharapkan dapat menjadi modal sosial yang kuat dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis, damai, dan saling menghargai. Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa yang harus dijaga melalui sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama. Dalam dunia pendidikan, sekolah menjadi tempat penting bagi siswa untuk belajar hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan.

Lingkungan sekolah multikultural menghadirkan siswa dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda, sehingga toleransi beragama menjadi salah satu nilai yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Toleransi beragama bukan hanya sekadar membiarkan orang lain menjalankan keyakinannya, tetapi juga menciptakan hubungan yang harmonis, damai, dan saling menghormati di lingkungan sekolah. Sikap toleransi membantu siswa memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk berteman, bekerja sama, dan hidup rukun. Oleh karena itu, pemahaman siswa mengenai toleransi beragama perlu diperhatikan agar tercipta suasana sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami makna toleransi beragama dari sudut pandang siswa secara mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan pengalaman mereka di lingkungan sekolah multikultural.

Lokasi penelitian adalah SMA Al Bana Bali, yaitu sekolah yang berada dalam konteks masyarakat majemuk dan memiliki interaksi sosial yang beragam antarwarga sekolah. Subjek penelitian terdiri atas siswa yang berasal dari latar belakang keluarga, budaya, dan pengalaman beragama yang berbeda. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kehidupan sekolah serta kemampuan mereka menjelaskan pandangan tentang toleransi beragama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan siswa tentang arti toleransi beragama. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana toleransi dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa kegiatan sekolah, program keagamaan, dan aktivitas kebersamaan yang mencerminkan sikap toleran.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dengan langkah-langkah reduksi data, pengelompokan tema, penafsiran makna, dan penyusunan deskripsi hasil. Agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dengan cara ini, temuan yang diperoleh tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga memiliki dasar empiris yang kuat.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA Al Bana Bali memaknai toleransi beragama sebagai kemampuan untuk hidup damai di tengah perbedaan keyakinan. Bagi mereka, toleransi bukan sekadar membiarkan orang lain beribadah sesuai agamanya, tetapi juga menghormati dan tidak mengganggu praktik keagamaan tersebut. Siswa melihat toleransi sebagai bentuk akhlak yang baik dan cerminan kedewasaan dalam bergaul.

Pemaknaan toleransi juga muncul dalam bentuk perilaku nyata di sekolah. Siswa menilai bahwa berteman tanpa membedakan agama merupakan salah satu wujud toleransi yang paling penting. Mereka terbiasa bekerja sama dalam tugas kelompok, mengikuti kegiatan sekolah bersama, dan saling membantu tanpa melihat latar belakang agama masing-masing. Dalam pandangan mereka, hubungan pertemanan yang terbuka justru membuat suasana sekolah menjadi lebih nyaman dan harmonis.

Selain itu, siswa memahami toleransi sebagai sikap menjaga ucapan dan tindakan. Mereka menyadari bahwa bercanda secara berlebihan, mengejek agama lain, atau memaksakan pandangan sendiri dapat merusak hubungan sosial. Karena itu, mereka berusaha menghargai batas-batas keyakinan teman lain. Pemahaman ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya konsep abstrak, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan sosial yang mereka jalani sehari-hari.

Siswa juga memaknai toleransi sebagai kemampuan untuk bekerja sama dalam kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Dalam kegiatan tertentu, perbedaan agama tidak dijadikan alasan untuk memisahkan diri. Justru, keberagaman dianggap memperkaya pengalaman belajar dan memperluas wawasan. Bagi siswa, sekolah multikultural adalah tempat belajar kehidupan yang nyata, di mana perbedaan harus dihadapi dengan sikap terbuka dan saling menghormati.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa makna toleransi beragama pada siswa terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung terus-menerus. Toleransi tidak lahir dari pemahaman tekstual semata, tetapi dari pengalaman langsung hidup bersama dalam suasana sekolah yang majemuk. Dalam situasi seperti ini, siswa belajar bahwa perbedaan agama bukan ancaman, melainkan kenyataan sosial yang harus dikelola dengan bijak.

Lingkungan sekolah multikultural memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang siswa. Interaksi yang intens antar siswa dengan latar belakang berbeda menciptakan ruang belajar sosial yang efektif. Siswa belajar menghormati teman, menahan diri dari sikap ofensif, dan membangun komunikasi yang baik. Dengan demikian, toleransi beragama berkembang sebagai hasil dari pembiasaan dan relasi sosial, bukan hanya dari penyampaian materi di kelas.

Peran guru juga sangat menentukan dalam proses pembentukan makna toleransi. Ketika guru menunjukkan keteladanan dalam bersikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan, siswa cenderung meniru perilaku tersebut. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga model sikap hidup yang memberi arah pada pembentukan karakter siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan toleransi paling efektif ketika dijalankan melalui keteladanan dan interaksi yang humanis.

Di sisi lain, budaya sekolah yang inklusif memperkuat internalisasi nilai toleransi. Sekolah yang memberi ruang bagi semua siswa untuk merasa aman, dihargai, dan diterima akan menciptakan pengalaman positif dalam hidup bersama. Dalam konteks SMA Al Bana Bali, toleransi beragama tampak sebagai bagian dari budaya sekolah yang mendorong kebersamaan, komunikasi terbuka, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Makna toleransi yang muncul dari siswa juga menunjukkan bahwa mereka mulai memahami perbedaan agama secara lebih dewasa. Toleransi tidak dipandang sebagai sikap lemah, melainkan sebagai kekuatan moral untuk menjaga harmoni. Ini penting karena remaja sering berada pada fase pencarian jati diri dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Sekolah multikultural kemudian menjadi ruang pembelajaran sosial yang membantu mereka membangun identitas yang lebih terbuka.

Dari sisi pendidikan karakter, toleransi beragama yang dipahami siswa dapat menjadi dasar bagi pembentukan sikap moderat. Siswa yang terbiasa menghargai perbedaan cenderung lebih siap menghadapi keberagaman di masyarakat luas. Mereka tidak mudah terjebak pada sikap fanatik sempit, karena sudah memiliki pengalaman langsung hidup berdampingan dengan orang yang berbeda keyakinan.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa toleransi bukan hanya hasil dari pembelajaran agama, tetapi juga hasil dari kultur sekolah dan kehidupan sosial di luar kelas. Dengan kata lain, pendidikan toleransi harus dilakukan secara terpadu, melibatkan guru, siswa, kepala sekolah, dan seluruh komunitas sekolah. Jika semua unsur ini berjalan selaras, maka sekolah dapat menjadi ruang pembinaan karakter yang sangat efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Al Bana Bali memaknai toleransi beragama sebagai sikap saling menghargai perbedaan keyakinan, menjaga hubungan baik, tidak memaksakan agama kepada orang lain, serta hidup damai dalam lingkungan multikultural. Toleransi dipahami bukan hanya sebagai konsep, tetapi sebagai perilaku nyata dalam pertemanan, kerja sama, dan interaksi sehari-hari di sekolah.

Makna toleransi beragama pada siswa terbentuk melalui pengalaman sosial, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang inklusif. Sekolah multikultural memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang terbuka, dewasa, dan mampu hidup harmonis di tengah perbedaan. Karena itu, toleransi beragama perlu terus ditumbuhkan sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan sekolah, jajaran dewan guru, serta seluruh civitas akademika SMP Al-Banna di Bali. Kebajikan hati Bapak/Ibu dalam memberikan izin, memfasilitasi jalannya pengambilan data, hingga kesediaannya meluangkan waktu menjadi narasumber yang hangat dan sangat kooperatif, membuat rangkaian penelitian ini dapat terselesaikan dengan amat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. IB Publisher.
- Azra, A. (2020). *Transformasi politik Islam: Radikalisme, khilafatisme, dan demokratisasi*. Prenada Media.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hasan, N. (2020). *Islam dan keindonesiaan: Pergulatan dalam pembentukan identitas bangsa*. LKiS.
- Hilmy, M. (2021). Islam, politics, and government in Indonesia: Challenging and prospects of Islamic moderation. *MIQOT Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 45(2), 188–210.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Moderasi beragama: Buku saku untuk pendidikan keagamaan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Marzuki, M. (2022). *Pendidikan karakter Islam dalam perspektif teori dan praktik*. UNY Press.
- Muhaimin. (2021). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nurhadi, N. (2023). Implementasi moderasi beragama dalam lembaga pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–67.
- Puspitasari, D., & Winarti, E. (2022). Korelasi pemahaman moderasi beragama guru PAI dengan sikap moderat siswa di sekolah menengah pertama. *Tadib Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 112–130.
- Rahman, A., & Sholeh, A. (2023). Konflik nilai dalam pendidikan moderasi beragama: Studi kasus di sekolah Islam Lombok. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1), 78–98.
- Setiawan, A. (2020). Konstruksi sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam pendidikan nilai. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 23–38.
- Suryadarma, Y., & Ginting, Y. R. (2020). Muslim Bali: Konstruksi identitas keislaman dalam lingkungan budaya Hindu-Bali. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 16(2), 134–151.
- Thohir, U. F. (2022). Relasi guru-murid dalam pendidikan berbasis nilai di madrasah: Perspektif pedagogis dan sosial. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 55–74.

- Wahid, A. H. (2021). Moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah. *EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(3), 299–315.
- Wirata, I. M. (2022). Muslim Bali: Harmoni dan tantangan dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Kajian Bali*, 12(1), 223–244.